

Kompetensi pengasuh santri putri pondok pesantren tingkat SMP

M. Nurman Ardiansyah^{*1}, Hasbi Indra², Abdul Hayyie Al-Kattani²

¹ Pesantren Royatul Quran Batam, Indonesia

² Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

*mnurmanardiansyah@gmail.com

Abstract

*This study analyzes the competence of caregivers of female students of junior high school boarding schools in the book *Ar-Rasul Al-Muallim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* by Abdul Fattah Abu Ghuddah and Pondok Pesantren Putri Hidayatullah, Depok-West Java. The method used is qualitative research with literature and field studies. The results show that the competence of this female santri caregiver includes knowledge, skills, and experience in caring for, maintaining, educating, fostering, and guiding santri with full responsibility. These competencies reflect the four main characters of the Prophet Muhammad, namely Shiddiq (integrity), Tabligh (communicative), Amanah (professional), and Fathonah (innovative). The existence of santri caregivers who have these competencies has a positive impact on the education program at the Islamic Boarding School, creating a conducive and comfortable atmosphere for students in carrying out their daily activities.*

Keywords: Boarding school; Character of Prophet Muhammad; Competence of santri caregivers

Abstrak

Penelitian ini menganalisis kompetensi pengasuh santri putri pondok pesantren tingkat SMP dalam kitab *Ar-Rasul Al-Muallim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan Pondok Pesantren Putri Hidayatullah, Depok-Jawa Barat. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan studi kepustakaan dan lapangan. Hasilnya menunjukkan bahwa kompetensi pengasuh santri putri ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman dalam merawat, memelihara, mendidik, membina, dan membimbing santri dengan penuh tanggung jawab. Kompetensi ini mencerminkan empat karakter utama Rasulullah SAW, yaitu Shiddiq (integritas), Tabligh (komunikatif), Amanah (profesional), dan Fathonah (inovatif). Keberadaan pengasuh santri yang memiliki kompetensi tersebut memberikan dampak positif bagi program pendidikan di Pondok Pesantren, menciptakan suasana kondusif dan nyaman bagi santri dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

Kata Kunci: Karakter Rasulullah; Kompetensi pengasuh santri; Pondok pesantren.

Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang di dalamnya diajarkan dan ditanamkan nilai-nilai keagamaan. Seiring perjalanan waktu, terlebih di tengah arus globalisasi yang berkembang sedemikian pesat, keberadaan pondok pesantren tidak melulu berkuat pada pengajaran ilmu agama, namun juga mengajarkan ilmu umum sebagai upaya menyesuaikan dan mengimbangi perubahan zaman yang begitu dinamis. Pondok pesantren yang tetap eksis dengan sistem klasiknya, diistilahkan dengan pondok pesantren *salaf*, sementara pondok pesantren yang mengombinasikan antara ilmu agama dan ilmu umum diistilahkan dengan pondok pesantren *kholaf*.

Pondok pesantren berperan dalam perkembangan manusia. Peranan pondok pesantren dapat berwujud memperkuat iman, meningkatkan ketakwaan, membina akhlak mulia, mengembangkan kekuatan masyarakat, dan ikut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa. Selain itu pondok pesantren berperan sebagai keluarga yang membentuk watak dan personalitas pelajar dan menjadi teladan masyarakat dalam segala hal sehingga memiliki potensi untuk mengembangkan masyarakat (Ali, 2011).

Salah satu keunggulan pendidikan di pondok pesantren adalah pembinaan yang dilakukan secara *routine* dan *continue* yang dibimbing oleh pengasuh santri. Keberadaan pengasuh santri dalam membimbing dan membina santri di pondok pesantren berlangsung penuh. Artinya diperkirakan dalam waktu 24 (dua puluh empat) jam sehari, pengasuh santri senantiasa menemani santri. Oleh sebab itu, keberadaan pengasuh santri menjadi salah satu yang paling penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan di pondok pesantren. Bukanlah perkara mudah untuk mendampingi para santri dalam setiap kegiatan di pondok pesantren, termasuk ketika para santri mengalami kendala dan permasalahan, baik karena faktor lingkungan maupun dari dalam dirinya. Seorang pengasuh santri hendaknya dapat menjalankan perannya, baik sebagai pengganti orang tua, kakak, bahkan juga teman (Supraha & Nurlaelah, 2022).

Menjadi seorang pengasuh di lingkungan pondok pesantren bukanlah sebuah pekerjaan yang mudah, mendampingi para santri dalam setiap kegiatan pesantren termasuk ketika para santri mengalami kendala dan permasalahan baik karena faktor lingkungan maupun dari dalam dirinya seorang pengasuh santri harus menjalankan perannya baik sebagai pengganti orang tua, kakak, bahkan teman. Selain fungsi tersebut, sebagaimana di ungkapkan oleh Muhammad Daud Ali, bahwa pendidikan pembiasaan perilaku keagamaan di pondok pesantren biasanya dilakukan dengan metode keteladanan, yaitu pendidikan dengan cara memberikan contoh yang kongkret bagi para santri.

Keberadaan pengasuh santri bukan hanya dalam optimalisasi kegiatan pesantren, sikap dan perilakunya juga akan senantiasa dilihat dan dicontoh oleh para santri yang 24 (dua puluh empat) jam bersama dengan para pengasuh santri tersebut. Pengasuh santri juga dituntut untuk peka terhadap perubahan kondisi psikologi anak asuh, dan mengadakan pendekatan, sehingga dapat ditemukan apa yang menjadi alasan santri tiba-tiba menjadi malas mengikuti kegiatan pesantren, menjauhi teman dekatnya, menjadi pendiam dan perubahan-perubahan lainnya. Dibutuhkan Kompetensi yang mumpuni dalam mengemban tugas dan fungsi seorang pengasuh santri, sehingga keberadaannya betul-betul memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program pesantren. Pengasuh santri yang baik dan profesional tentunya diperoleh melalui seleksi rekrutmen yang ketat, sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan manajemen pondok pesantren.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, penelitian ini membahas kompetensi pengasuh santri putri pondok pesantren tingkat SMP. Untuk mengetahui sejauh mana obyek kajian dan penelitian terkait kompetensi pengasuh santri putri pondok pesantren tingkat SMP, maka dilakukan pra-penelitian terhadap sejumlah literatur dan juga observasi lapangan. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan peneliti lain tentunya relevan terhadap penelitian ini, di antaranya, penelitian yang dilakukan oleh Winarto Narto (2020) yang berjudul *Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter*. Fokus penelitian tersebut berupaya secara khusus mengkaji manajemen pengasuhan santri dalam membentuk karakter. Persamaan pembahasan dalam jurnal tersebut dengan bahasan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengasuhan santri. Perbedaan penelitian yang ditulis oleh Winarto Narto membahas tentang manajemen pengasuhan santri dalam membentuk karakter, sedangkan peneliti membahas tentang kompetensi pengasuh santri putri pondok pesantren tingkat

Penelitian kedua yang dilakukan oleh Matnur Ritonga, Hasbi Indra, dan Budi Handrianto (2021) dengan judul *Program Penguatan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern*. Fokus penelitian tersebut berupaya secara khusus mengkaji program penguatan karakter *musyrif* di pondok pesantren modern. Penelitian ketiga yang dilakukan oleh Muhammad Affan (2017) yang berjudul *Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Putra*. Fokus penelitian tersebut berupaya secara khusus mengkaji program penguatan karakter *musyrif* di pondok pesantren modern. metode *musyrif* dalam mengatasi kenakalan santri di pondok pesantren putra. Penelitian keempat yang dilakukan oleh Agung Wais Al Qorni (2021) yang berjudul *Manajemen Rekrutmen Santri Tahfizh Al-Qur'an Tingkat Madrasah Aliyah*. Fokus penelitian tersebut berupaya

secara khusus mengkaji manajemen rekrutmen Santri *Tahfizh* Al-Qur'an Tingkat Madrasah Aliyah. Persamaan pembahasan dalam tesis tersebut dengan bahasan penelitian ini adalah sama-sama membahas tentang pengasuhan santri. Penelitian kelima yang dilakukan oleh Upang dan Akhmad Alim (2021) tentang perencanaan manajemen asrama yang dilaksanakan di pesantren Al-Ma'tuq. Fokus penelitian tersebut berupaya secara khusus mengkaji Perencanaan Manajemen Asrama yang dilaksanakan di Pesantren Al-Ma'tuq.

Dari penelitian yang telah disebutkan di atas, belum ada yang spesifik membahas tentang kompetensi pengasuh santri putri pondok pesantren tingkat SMP, dengan pendekatan studi Kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah dan studi lapangan di Pondok Pesantren Hidayatullah, Depok-Jawa Barat.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dikenal dengan penelitian analisis, yaitu penelitian yang mengkaji berdasarkan analisis dokumen. Penulis menghimpun, mengidentifikasi, menganalisis, mengadakan sintesis data, kemudian memberi interpretasi terhadap konsep (Sukmadinata, 2007). Jenis penelitian ini adalah studi kepustakaan (*library research*) yang dilakukan dengan bertumpu pada data kepustakaan (Subagiya, 2023) dan juga observasi lapangan (*field research*) tanpa diikuti dengan uji empiris.

Studi kepustakaan dalam penelitian ini adalah kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, sedangkan studi lapangannya dilakukan di Pondok Pesantren Putri Hidayatullah Tingkat SMP di Depok-Jawa Barat. Selanjutnya, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis deskriptif dan analisis interpretasi yang merupakan analisis sistematis mengenai aksi sosial, melihat fakta sebagai sesuatu hal yang cair dan tidak kaku yang bermakna melalui observasi manusia secara terperinci dan langsung dalam latar ilmiah, supaya bisa memperoleh pemahaman dan interpretasi sebagai esensi dalam memahami makna sosial (Newman, 1997).

Sumber data dalam penelitian ini dibagi dua, yakni sumber data primer dan sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah, baik yang berbahasa Arab maupun terjemahan dalam bahasa Indonesia serta dokumentasi Pondok Pesantren Hidayatullah, Depok-Jawa Barat. Selanjutnya yang kedua sumber data sekunder. Data sekunder dalam penelitian ini ialah buku-buku dari

beberapa penulis atau pihak-pihak lain yang digunakan untuk menunjang dan menganalisis data. Data sekunder atau data yang bersumber dari pihak-pihak lain biasanya berwujud data laporan yang telah tersedia (Azwar, 2011). Dalam kaitan ini adalah beberapa buku atau artikel jurnal hasil penelusuran terhadap sejumlah literatur sebagaimana telah disebutkan di atas.

Sementara itu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik data kepustakaan atau studi kepustakaan (*library research*) dan observasi lapangan (*field research*) dengan alat pengumpul data berupa dokumen, wawancara, dan observasi. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan. Selalu ada hubungan antara teknik pengumpulan data dengan masalah penelitian yang akan dipecahkan (Nazir, 2005).

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis konten (*content analysis*) dan analisis historis (*history analysis*) (B. & Zubair, 1990; Subagiya, 2023). Analisis konten merupakan sebuah teknik yang digunakan untuk memahami teks-teks dengan sambil merekonstruksi, sehingga memperoleh makna dan nuansa uraian yang disajikan secara khas. sedangkan analisis historis bertujuan untuk memahami konteks sejarah, meliputi riwayat hidup, pendidikan, latar belakang pemikiran, serta karya-karya yang dihasilkan. Dalam konteks ini penulis menelusuri, menggali, dan mengkaji rekam jejak Pondok Pesantren Hidayatullah Putri, Balikpapan-Kalimantan Timur.

Hasil dan Pembahasan

A. Kompetensi pengasuh santri dalam Kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim*

Sebagai salah satu unsur keberhasilan dalam dunia pendidikan yang ada di pondok pesantren, kehadiran pengasuh santri menjadi salah satu faktor yang sangat menentukan. Adanya pengasuh santri dapat menciptakan suasana yang kondusif, keadaan yang nyaman bagi santri dalam melaksanakan aktivitas rutin di Pesantren. Kehadiran pengasuh santri dapat mendeteksi keadaan santri baik fisik maupun psikisnya, dengan demikian apa yang menjadi target dalam penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren dapat terlaksana dengan sebaik-baiknya.

Keberadaan pengasuh santri dalam membimbing dan membina santri di pondok pesantren berlangsung penuh. Artinya diperkirakan dalam waktu 24 (dua puluh empat) jam sehari, pengasuh santri senantiasa menemani santri. Oleh sebab itu, keberadaan pengasuh santri menjadi salah satu yang paling penting

dalam menentukan keberhasilan pendidikan di pondok pesantren. Bukanlah perkara mudah untuk mendampingi para santri dalam setiap kegiatan di pondok pesantren, termasuk ketika para santri mengalami kendala dan permasalahan, baik karena faktor lingkungan maupun dari dalam dirinya. Seorang pengasuh santri hendaknya dapat menjalankan perannya, baik sebagai pengganti orang tua, kakak, bahkan juga teman (Supraha & Nurlaelah, 2022).

Peranan pengasuh santri yang begitu vital berperan besar terhadap keberhasilan santri dalam mengikuti seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran yang ada di pondok pesantren dan hal ini menjadi bagian dari target-target keberhasilan pondok pesantren, maka sudah selayaknya dalam menentukan kualifikasi pengasuh santri, pondok pesantren memiliki kompetensi yang dijadikan sebagai ukuran sesuai dengan visi-misi yang telah dicanangkan. Dibutuhkan Kompetensi yang mumpuni dalam mengemban tugas dan fungsi seorang pengasuh santri, sehingga keberadaannya betul-betul memberikan dampak positif bagi pelaksanaan program pesantren. Pengasuh santri yang baik dan profesional tentunya diperoleh melalui seleksi rekrutment yang ketat, sesuai dengan kompetensi yang ditetapkan manajemen pondok pesantren.

Pemaknaan kompetensi dari sudut istilah mencakup beragam aspek, tidak saja terkait dengan fisik dan mental, tetapi juga aspek spiritual. Kompetensi merupakan kemampuan dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak. Dalam kaitan ini Pengasuh sebagai orang yang perilakunya menjadi panutan santri harus dapat mengimplementasikan tujuan-tujuan pendidikan yang akan dicapai, baik dari tataran tujuan nasional maupun institusi pendidikan, dan untuk mencapai tujuan tersebut pengasuh harus memiliki kecakapan dan kemampuan yang menyangkut landasan pendidikan dan juga psikologi perkembangan santri, sehingga strategi pembelajaran akan diterapkan berdasarkan situasi dan kondisi yang ada di lingkungannya. (Rusman, 2016)

Kompetensi Pengasuh Santri Putri Pondok Pesantren Tingkat SMP merupakan kecakapan atau keahlian, baik berupa pengetahuan, keterampilan, maupun pengalaman seorang pengasuh santri dalam merawat, memelihara, mendidik, membina, dan membimbing santri di Pondok Pesantren. Kompetensi pengasuh dalam hal ini terkait dengan berbagai kriteria atau syarat-syarat tertentu yang harus dimiliki oleh seorang pengasuh santri di Pondok Pesantren berkaitan dengan hal-hal yang menjadi obyek pengasuhan yang menjadi kewenangan dan tanggung jawabnya.

Terkait dengan kompetensi pengasuh santri di pondok pesantren, maka faktor utama yang menjadi acuan adalah faktor keteladanan. Tidak ada satu

keteladanan yang paripurna dalam kehidupan ini selain dari pada keteladanan Rasulullah. Dengan merujuk pada diri Rasulullah sebagai teladan dalam seluruh aspek kehidupan, maka yang terpenting harus diketahui adalah sifat-sifat yang dimilikinya serta memahami perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Musyirifin, Sari, & Kharir, 2023). Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Surat Al-Ahzab [33] ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.

Rasulullah merupakan pusat bagi pendidikan keteladanan. Sebagaimana dikemukakan Ulil Amri Syafri, bahwa keteladanan Rasulullah merupakan cerminan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran yang di dalamnya terdiri atas beberapa model, antara lain (Syafri, 2014):

- a. Model pendidikan akhlak/karakter.
- b. Model larangan (atas perkara-perkara buruk yang harus ditinggalkan).
- c. Model *targhib*/motivasi (memberi motivasi untuk beramal).
- d. Model *tarhib*/menakut-nakuti (upaya menakut-nakuti manusia agar menjauhi larangan diiringi dengan ancaman).
- e. Model kisah (mengangkat kisah-kisah sebagai salah satu sarana yang mudah dalam mendidik).
- f. Model dialog dan debat (di dalam Alquran banyak menampilkan dialog-dialog).
- g. Model pembiasaan (menekankan pentingnya pembiasaan hal-hal baik).
- h. Model *qudwah*/teladan (sebagai aspek penting dalam proses pendidikan).

Rasulullah merupakan figur pendidik yang memiliki tanggung jawab terhadap umatnya. Beliau mendidik dengan memperhatikan berbagai aspek, di antaranya aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik (Musyahadah, Al-Hamat, & Mujahidin, 2017). Rasulullah merupakan figur pendidik yang utama, yang mengajarkan manusia amar makruf nahi munkar. Sebagian besar di kalangan sahabat beliau yang semula adalah orang biasa-biasa saja, namun setelah dididik langsung oleh Rasulullah kemudian berubah menjadi pribadi yang bernilai dengan keutamaan-keutamaan sifat sebagaimana Rasulullah.

Keutamaan pada diri Nabi Muhammad tergambar jelas dalam sifat dan perilakunya yang mulia. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Surat Al-Qolam [68] ayat 4:

وَأَنْتَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Sabda Nabi Muhammad yang diriwayatkan oleh Ahmad:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ

Aku (Nabi Muhammad) diutus untuk menyempurnakan akhlak.

Diutusnya Rasulullah bukan hanya untuk golongan atau bangsa tertentu, melainkan untuk seluruh semesta alam (*rahmatan lil'alam*). Rasulullah merupakan manusia pilihan Allah dengan kepribadiannya yang sangat mulia. Beliau memiliki 4 (empat) sifat utama, yaitu: Shiddiq, Tablig, Amanah, dan Fathanah.

1. *Shiddiq*: Benar/jujur

Jujur merupakan salah satu sifat mulia yang dimiliki Rasulullah. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Surat Al- Baqarah [2] ayat 177, yang artinya:

Bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan barat itu suatu kebajikan, akan tetapi sesungguhnya kebajikan itu ialah beriman kepada Allah, hari kemudian, malaikat-malaikat, kitab-kitab, nabi-nabi dan memberikan harta yang dicintainya kepada kerabatnya, anak-anak yatim, orang-orang miskin, musafir (yang memerlukan pertolongan) dan orang-orang yang meminta-minta; dan (memerdekakan) hamba sahaya, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat; dan orang-orang yang menepati janjinya apabila ia berjanji, dan orang-orang yang sabar dalam kesempitan, penderitaan dan dalam peperangan. Mereka itulah orang-orang yang benar (imannya); dan mereka itulah orang-orang yang bertakwa.

Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, Abu Dawud, dan Tirmidzi, Rasulullah bersabda, yang maknanya:

“Hendaklah kalian bersikap jujur, karena kejujuran mengantarkan kepada kebaikan, dan kebaikan mengantarkannya kepada surga. Dan senantiasa seseorang bersikap jujur dan terus berupaya menjaga kejujurannya sampai dengan dicatat di sisi Allah bahwa ia adalah seorang yang jujur. Janganlah sekali-kali kalian berdusta. Sebab, berdusta akan mengantarkan kepada perbuatan maksiat, dan perilaku maksiat akan mengantarkan kepada neraka. Sesungguhnya, seseorang yang berlaku dusta dan terus ingin berlaku dusta sehingga di sisi Allah ia dicatat sebagai seorang pendusta.”

Kejujuran yang dimiliki Nabi Muhammad merupakan hal yang harus diteladani oleh umatnya. Dengan kejujuran, akan mengantarkan pada kebaikan-kebaikan. Dengan kebaikan-kebaikan, akan mengantarkan seseorang menuju ke surga.

2. *Tabligh*., menyampaikan kebaikan dan kebenaran.

Rasulullah sebagai seorang rasul memiliki tugas menyampaikan risalah dari Allah kepada umatnya. Apa yang disampaikannya adalah kebenaran. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Surat Al-Baqarah [2] ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ

Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungjawaban) tentang penghuni-penghuni neraka.

3. Amanah: dapat dipercaya dalam menjaga tanggung jawab

Amanah adalah akhlak dari para Nabi dan Rasul. Rasulullah dikenal sebagai orang yang paling terpercaya, sehingga beliau mendapat gelar “al-Amiin.” jauh sebelum predikat kenabian disematkan Allah kepada beliau. (Sakdiah, 2016) Sifat amanah inilah yang menyebabkan orang-orang yang tidak beriman kepada ajaran Islam sekalipun, tetap mempercayakan urusan serta penitipan harta benda mereka kepada beliau. Dalam hal ini, amanah yang diemban oleh Rasulullah meliputi seluruh dimensi kehidupan, baik yang terkait dengan urusan manusia maupun hubungannya langsung kepada Allah , meliputi berbagai aspek seperti: sosial, politik, ekonomi, dan juga agama. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Surat Al-Mu’minun [23] ayat 8.

Rasulullah adalah sosok manusia yang dapat dipercaya, sehingga ini menjadi salah satu syarat utama dalam kepemimpinan beliau. Pemimpin dari skala yang paling kecil sebagai kepala rumah tangga, hingga pemimpin dalam skala besar, sebagai kepala negara, serta pemimpin dalam skala yang lebih luas lagi, yakni pemimpin umat manusia sebagai Nabi dan Rasul (Utusan Allah).

4. *Fathanah*: cerdas

Fathanah yang diartikan cerdas di sini bermakna mengerti, memahami, dan menghayati secara mendalam berbagai hal yang menjadi tugas dan kewajibannya, serta bijaksana. Dengan kecerdasan ini akan menumbuhkan kreativitas, inovasi, yang hanya mungkin dimiliki ketika seseorang selalu berusaha untuk menambah wawasan, berupa ilmu pengetahuan, peraturan, maupun informasi lainnya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam Alquran Surat Al-Baqarah [2] ayat 269:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ ۚ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Allah menganugerahkan al hikmah (kefahaman yang dalam tentang Alquran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. Dan barang siapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari

firman Allah).

Rasulullah dikenal sebagai manusia yang cerdas. Banyaknya persoalan-persoalan yang dapat dipecahkan dengan kecerdasan yang beliau miliki. Demikian umatnya, hendaknya meningkatkan kapasitas diri dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan yang semakin kompleks. Karena kecerdasannya itu, Rasulullah dapat menjadi pemimpin yang disegani, baik oleh kawan maupun lawan.

Dari keempat sifat utama Nabi Muhammad , kemudian diuraikan menjadi bagian-bagian atau turunan daripada sifat-sifat tersebut, sebagaimana dikemukakan Arrosyad, yakni (Arrosyad, 2015):

1. Shiddiq; meliputi: Jujur.
2. Tabligh; meliputi: Komunikatif, Peduli sosial.
3. Amanah; meliputi: Kerja keras, dan Bertanggung jawab.
4. Fathonah; meliputi: Gemar membaca, dan Kreatif.

Sementara, Azis menyematkan padanan keempat sifat wajib Rasulullah meliputi:

1. Shiddiq; meliputi: Integritas.
2. Tabligh; meliputi: Objektivitas.
3. Amanah; meliputi: Profesional.
4. Fathonah; meliputi: Kompetensi.

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, maka dapat diambil suatu kesimpulan, di antaranya kompetensi pengasuh santri dalam Kitab *Ar-Rasul Al-Mu'allim Wa Asalibuhu Fi At-Ta'lim* Karya Abdul Fattah Abu Ghuddah perspektif Abdul Fattah Abu Ghuddah adalah:

1. Perhatian terhadap pendidikan santri putri: Kitab ini menekankan pentingnya perhatian terhadap pendidikan santri putri sebagai bagian dari warisan Nabi Muhammad.
2. Metode pengajaran Rasulullah : Menyajikan metode pengajaran Nabi Muhammad sebagai contoh dalam mendidik dan mengasuh santri putri.
3. Karakteristik Nabi dalam mengajar: Menggambarkan karakteristik Nabi dalam mengajar, seperti kesabaran, kelembutan, dan kepedulian, yang dapat dijadikan teladan dalam pengasuhan santri putri.
4. Pembentukan kepribadian: Menyoroti bagaimana pengajaran dan pengasuhan santri putri harus difokuskan pada pembentukan kepribadian yang kokoh dan berakhlak mulia.
5. Pendidikan agama: Menekankan pentingnya pendidikan agama dalam pengasuhan santri putri, sejalan dengan ajaran dan praktik Nabi Muhammad.

B. Kompetensi Pengasuh Santri Putri Perspektif Pondok Pesantren Hidayatullah

1. Pendidikan Agama

Pondok Pesantren Putri Hidayatullah memiliki kompetensi yang kuat dalam memberikan pendidikan agama kepada para santriwati. Memberikan pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam serta nilai-nilai moral dan etika yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Kompetensi pengasuhan dalam pendidikan agama melibatkan kemampuan memberikan pendidikan agama yang baik dan memberdayakan santriwati untuk menjadi individu yang beriman dan taat.

2. Pembinaan Akademis

Menguasai program pembelajaran formal untuk memastikan pemahaman materi akademis yang cukup serta mengintegrasikan kurikulum agama dan umum secara seimbang.

3. Pembinaan Akhlak

Pengasuhan di Pondok Pesantren Putri Hidayatullah juga meliputi pembinaan akhlak yang baik. Pengasuh membantu santriwati untuk mengembangkan karakter yang islami, seperti kesabaran, kejujuran, kerja keras, dan sikap saling menghormati.

4. Pembinaan Kemandirian

Pengasuh Pondok Pesantren Putri Hidayatullah juga mengutamakan pembinaan kemandirian pada santriwati. Mereka memberikan kesempatan kepada santriwati untuk belajar mandiri, mengatur waktu, dan mengambil tanggung jawab atas kehidupan sehari-hari mereka di pondok pesantren.

5. Pembinaan Hubungan Sosial

Diantaranya: dapat mendorong pembentukan hubungan positif antara sesama santri, dapat menggerakkan santri untuk aktif dalam kegiatan sosial dan keagamaan bersama-sama, dapat membangun komunikasi secara terbuka dengan orang tua atau wali, melibatkan keluarga dalam kegiatan dan progres pendidikan santri, dan membangun kemitraan dengan masyarakat sekitar untuk mendukung pengembangan santri.

6. Pembinaan Keterampilan

Selain pendidikan agama, Pondok Pesantren Putri Hidayatullah juga memberikan pelatihan keterampilan kepada santriwati. Mereka mengajarkan keterampilan praktis seperti memasak, menjahit, bahasa asing, atau

keterampilan digital untuk membantu para santriwati menjadi mandiri dan siap menghadapi tantangan di dunia modern.

7. *Pembinaan Psikologis dan Emosional*

Meliputi: Memahami konseling dan psikologis bagi santri yang membutuhkan, dapat membangun suasana aman dan percaya agar santri dapat berbagi pengalaman dan perasaan mereka, dan dapat berkolaborasi dengan melibatkan keluarga dan wali santri dalam proses pendampingan.

8. *Pembinaan Karakter*

Pondok Pesantren Putri Hidayatullah memiliki fokus yang kuat pada pembinaan karakter yang kuat dan positif pada santriwati. Mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, kesederhanaan, kesantunan, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, keteladanan, dan kepedulian terhadap sesama.

9. *Pengembangan Soft Skills*

Pondok Pesantren Putri Hidayatullah juga memberikan perhatian pada pengembangan *soft skills* pada santriwati. Mereka mendorong santriwati untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, kepemimpinan, kerja sama tim, dan berbagai keterampilan sosial lainnya yang penting untuk sukses dalam kehidupan.

10. *Pembinaan Kepemimpinan*

Pengasuh Pondok Pesantren Putri Hidayatullah juga memberikan kesempatan kepada santriwati untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan. Mereka memberikan pelatihan dan kesempatan untuk memimpin dalam kegiatan-kegiatan di pondok pesantren, seperti pengurus kelas, pengurus organisasi, atau kegiatan-kegiatan sosial.

11. *Menerapkan hidup sehat dan bersih*

Memiliki kesadaran akan kebersihan dan kesehatan guna terwujudnya pola hidup bersih dan sehat serta dapat mendorong kebersihan pribadi dan lingkungan pondok pesantren.

Sedangkan Kompetensi Pengasuh Santri Putri Pondok Pesantren Tingkat SMP adalah:

1. Shiddiq; meliputi: Jujur.
2. Tabligh; meliputi: Komunikatif, Peduli sosial.
3. Amanah; meliputi: Kerja keras, dan Bertanggung jawab.
4. Fathonah; meliputi: Gemar membaca, dan Kreatif.

Sementara, Azis menyematkan padanan keempat sifat wajib Rasulullah meliputi: 1. Shiddiq; meliputi: Integritas, 2. Tabligh; meliputi: Obyektivitas, 3. Amanah; meliputi: Profesional, dan Fathonah; meliputi: Cerdas, kreatif. Nilai Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah

a. Shiddiq (kejujuran)

Shiddiq adalah kejujuran, merupakan ajaran Islam yang mulia. Hal ini berlaku dalam semua kegiatan muamalah, lebih-lebih terhadap transaksi jual-beli dan lembaga keuangan baik berupa jasa atau pun barang. Kejujuran bukan datang dari luar, tetapi berasal dari dalam hati yang terus-menerus mengetuk dan memberikan cahaya agar selalu berbuat kebaikan. Dalam konteks menjalankan sebuah bisnis Islam tidak hanya benar dalam perkataan/ucapan namun juga dituntut benar dalam segala perbuatan. Siddiq merupakan suatu sifat kejujuran/benar yang dimiliki oleh manusia, dan selalu melandasi ucapan, keyakinan, serta perbuatan berdasarkan ajaran Islam tanpa adanya pertentangan yang disengaja antara ucapan dan perbuatan.

Kejujuran dapat diibaratkan seperti mata uang yang berlaku di mana-mana. Seseorang yang memiliki karakter jujur akan dapat menempatkan dirinya kapan pun dan di mana pun, dan ia akan dapat diterima oleh siapa pun. Sebagaimana Rasulullah dengan sifat kejujuran yang dimilikinya, sehingga beliau diterima baik oleh kawan yang juga para sahabatnya maupun terhadap lawan, atau orang-orang yang memusuhinya.

b. Tabligh (komunikatif)

Sifat tabligh artinya komunikatif, kemampuan berkomunikasi dengan baik. Istilah ini juga diterjemahkan dalam bahasa manajemen sebagai supel, cerdas, deskripsi tugas, cepat tanggap, kerja tim. Tabligh memiliki nilai dasar yang berarti komunikatif, menjadi sebuah pelayanan bagi publik, bisa berkomunikasi dengan efektif, menjadi contoh yang baik dan bisa mendelegasikan wewenang kepada orang lain (Hafidhuddin, 1998).

c. Amanah (dapat dipercaya)

Definisi amanah cakupannya sangat luas. Amanah meliputi segala sesuatu yang berkaitan hubungannya manusia antar manusia, manusia dengan sang penguasa alam semesta (Allah SWT). Menurut Ibnu Katsir amanah adalah semua tugas atau pembebanan agama yang meliputi perkara dunia dan akhirat yang ditujukan kepada manusia dari segi bahasa Indonesia amanah adalah segala sesuatu yang dititipkan kepada orang lain, setia, dan dapat dipercaya. Dari segi bahasa amanah berasal dari bahasa Arab yang berarti aman, jujur, dan dapat dipercaya. Amanah merupakan kepercayaan yang diberikan kepada seseorang

untuk menjaganya dan seseorang itu dapat dipercaya. Orang yang amanah adalah orang yang dapat menjalankan tugas yang diberikannya dengan baik.

Amanah memiliki peranan penting dalam relasi interpersonal individu. Sikap dan perilaku amanah mampu membentuk hubungan positif antar individu dan kelompok. Amanah merupakan fondasi dasar dalam kehidupan bermasyarakat termasuk dalam kegiatan muamalah. Amanah merupakan perekat sosial dalam membangun solidaritas yang bertujuan untuk membentuk kerja sama sesama individu. Adapun orang-orang yang bersifat amanah memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Dewi, Hidayatullah, Oktavianari, Raini, & Islam, 2020):

1. Seorang pemegang amanah harus memiliki integritas yang tinggi, yaitu kesesuaian antara perkataan termasuk janji dan perbuatannya.
 2. Seorang yang amanah akan selalu menjalankan tugas dan pekerjaannya dengan sebaik mungkin, bahkan mengembangkan produktivitas dan kinerjanya.
 3. Dalam pikirannya selalu berkeinginan untuk mengembangkan dan memperbaiki kinerjanya.
- d. *Fathonah* (kecerdasan)

Sifat *fathanah* artinya kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Dalam melakukan kegiatan ekonomi dan bisnis mengharuskan setiap kegiatan yang dilakukan harus berdasarkan ilmu keterampilan, jujur, benar, dan bertanggung jawab. Para pelaku bisnis harus cerdas dan kaya akan wawasan agar bisnis yang dijalankan bisa efektif, efisien, dan berkembang cepat sehingga mampu bersaing dengan pelaku bisnis lainnya dan agar tidak menjadi korban penipuan.

Sifat *fathanah* akan menumbuhkan kreativitas dan inovasi, sifat ini mungkin hanya dimiliki oleh seseorang yang selalu berusaha menambah ilmu pengetahuan dan informasi, baik itu yang berhubungan dengan dirinya langsung maupun hal-hal yang berkaitan secara umum. Terbentuknya sifat-sifat utama meliputi Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah dengan cakupan-cakupan yang ada di dalamnya seperti: Shiddiq/Integritas: Jujur, Disiplin, Tabligh/Objektifitas: Peduli lingkungan, Peduli sosial, Komunikatif, Amanah/ Profesional: Kerja keras, dan Bertanggung jawab, Fathonah/Kompetensi: Rasa ingin tahu, Gemar membaca, dan kreatif.

Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pengasuh santri putri di Pondok Pesantren Tingkat SMP sangat penting dalam memelihara, mendidik, dan membimbing santri dengan penuh tanggung jawab.

Kompetensi tersebut mencakup keempat karakter utama Rasulullah SAW, yaitu Shiddiq, Tabligh, Amanah, dan Fathonah. Pertama, pengasuh santri harus memiliki integritas, dedikasi, kerja keras, dan tanggung jawab serta komitmen terhadap visi, misi, dan strategi pendidikan. Kedua, mereka harus komunikatif, empatik, peduli, dan mau berbagi dengan santri untuk membangun hubungan yang baik. Ketiga, mereka harus bersikap profesional, jujur, dan disiplin dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengasuh. Terakhir, mereka juga harus inovatif, kreatif, dan dinamis dalam upaya pengembangan dan kemajuan pesantren. Dengan memiliki kompetensi ini, pengasuh santri putri di pondok pesantren dapat memberikan dampak positif dalam pembinaan dan pembentukan karakter santri serta kemajuan pesantren secara keseluruhan. Oleh karena itu, penting bagi lembaga pendidikan untuk terus memperhatikan dan mengembangkan kompetensi pengasuh agar tujuan pendidikan pesantren dapat tercapai dengan baik.

Daftar Pustaka

- Affan, M. (2017). *Metode Musyrif dalam Mengatasi Kenakalan Santri di Pondok Pesantren Putra*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar.
- Al Qorni, A. W. (2021). Manajemen Rekrutmen Santri Tahfidz Al Qu'ran Tingkat Madrasah Aliyah. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 506–513.
- Ali, M. D. (2011). *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Press.
- Arrosyad, M. I. (2015). *Analisis Penanaman Pendidikan Karakter 4 Sifat Nabi "SAFT" Pada Buku Siswa Kelas 4 Tema 1 "Indahnya Kebersamaan" Kurikulum 2013*.
- Azwar, S. (2011). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- B., A. & Zubair. (1990). *Metodologi Penelitian Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dewi, E. R., Hidayatullah, C., Oktaviantari, D., Raini, M. Y., & Islam, F. (2020). Konsep Kepemimpinan Profetik. *Al-Muaddib: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Keislaman*, 5(1), 147–159.
- Hafidhuddin, D. (1998). *Dakwah aktual*. Gema Insani.
- Musyahadah, A., Al-Hamat, A., & Mujahidin, E. (2017). Kompetensi pendidik dalam al-qur'an dan relevansinya terhadap kompetensi guru menurut peraturan pemerintah nomor. 74 tahun 2008. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 1–21.
- Musyirifin, Z., Sari, F. P., & Kharir, A. M. (2023). Pesantren-based psychosocial-spiritual therapy. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 43(1), 220–230.
- Narto, W. (2020). Manajemen Pengasuhan Santri Dalam Membentuk Karakter. *AL IBTIDA' : Jurnal Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 38–57.
- Nazir, Moh. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.

- Newman, W. L. (1997). *Social Research Methods Qualitative and Quantitative Approache*. Boston: Allyn & Bacon.
- Ritonga, M., Indra, H., & Handrianto, B. (2021). Program Penguatan Karakter Musyrif di Pondok Pesantren Modern. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 176–187. doi: 10.30868/im.v4i01.605
- Subagiya, B. (2023). Eksplorasi penelitian Pendidikan Agama Islam melalui kajian literatur: Pemahaman konseptual dan aplikasi praktis. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(3), 304–318. doi: 10.32832/tadibuna.v12i3.14113
- Sukmadinata, N. S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Supraha, W., & Nurlaelah, N. (2022). Program Bimbingan Musyrif dan Musyrifah di Pondok Pesantren. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2).
- Syafri, U. A. (2014). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Upang, & Alim, A. (2021). Manajemen Asrama dalam Meningkatkan Kedisipinan Santri Tingkat MTs di Pesantren Al-Ma'tuq. *Rayah Al-Islam*, 5(02), 460–467. doi: 10.37274/rais.v5i02.476